

**MODEL PENERJEMAHAN BAHASA UNGKAPAN
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG LAKON
*WAHYU PURBA SEJATI***

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Oleh:
Dra. Dewi Nurnani, M.Hum.
NIP. 196610021995122001
NIDN. 0002106604

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Pemula
Tahun Anggaran 2019
Nomor:12241/IT6.1/LT/2019 tanggal 14 Agustus 2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Oktober 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Model Penerjemahan Bahasa Ungkapan Dalam
Pertunjukan Wayang Lakon *Wahyu Parba Sepati*

a. Nama : Dra. Dewi Nurnani, M.Hum.

b. NIP : 196610021995122001

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Pedalangan

e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Pedalangan

f. Alamat Institusi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Kemuning, Jebres,
Surakarta.

g. Telpon/Faks/E-mail : 085163019976 / dewinar99@gmail.com

Lama Kegiatan : 6 bulan

Pembayaran : Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Pertunjukan

Dr. Suhering Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Peneliti

Dra. Dewi Nurnani, M.Hum.
NIP. 196610021995122001

Menyetujui

Ketua ISI Surakarta

Dr. Satrio M.Hum

NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian *Model Penerjemahan Bahasa Ungkapan Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Wahyu Purba Sejati* ini berusaha menyusun model penerjemahan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang Lakon Wahyu Purba Sejati dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bahasa ungkapan tersebut diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga orang yang berasal dari budaya selain Jawa di Indonesia dan juga orang dari budaya lain di negara lain bisa memahaminya dengan mudah. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah model penerjemahan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang Lakon Wahyu Purba Sejati dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Keluaran dari penelitian ini berupa artikel yang akan dimuat dalam jurnal ilmiah. Dengan dimuat dalam jurnal ilmiah, hasil penelitian tersebut dibaca banyak orang sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa ungkapan berbahasa Inggris dalam pertunjukan wayang.

Keywords: model penerjemahan, bahasa ungkapan, wayang, Wahyu Purba Sejati

ABSTRACT

The Research on *Model Penerjemahan Bahasa Ungkapan Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Wahyu Purba Sejati* (The Translation Model of the Idioms in Wayang Performance Lakon Wahyu Purba Sejati) attempts to develop a model of the translation of idioms in the wayang performance lakon *Wahyu Purba Sejati* from Javanese into English. The method used is descriptive qualitative. The idioms are translated from Javanese into Indonesia and then translated into English in order that people or students from other culture in Indonesia can easily understand it, besides, people from other country also can do it as well. The results achieved from this study are the translation model of idioms or expression language in lakon Wahyu Purba Sejati. The output of this research is in the form of articles which will be published in scientific journals. Being published in scientific journals, the results of the study were read by many people so that they could add insight and knowledge about English language expressions in wayang performance.

Keywords: translation model, idioms, wayang, Wahyu Purba Sejati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkat, dan karuniaNya selama proses penulisan laporan penelitian yang berjudul “*Model Penerjemahan Bahasa Ungkapan Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Wahyu Purba Sejati*” ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati dan untuk mengetahui model penerjemahan ungkapan-ungkapan tersebut ke dalam bahasa Inggris.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah mendukung dan membantu proses penulisan laporan ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor ISI Surakarta, Dr. Drs. Guntur, M.Hum. dan Kepala LP3MP2M, Dr. Slamet, M.Hum. yang telah memberi kesempatan baik kepada penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam meneliti. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas seni Pertunjukan, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn., dan Ketua Jurusan Pedalangan, Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. serta Bapak Ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Terima kasih tak terhingga kepada Dra. Titin Masturoh, M.Sn. dan Bapak Suwondo, S.Kar.,M.Hum. atas bimbingan, bantuan dan kerjasamanya yang baik selama proses pembuatan laporan ini. Terima kasih juga untuk suami dan anakku yang selalu menyertai dengan doa, dukungan, perhatian dan semangat, juga atas segala motivasi dan kesabarannya selama proses penulisan laporan ini. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses terselesaikannya laporan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam laporan penelitian ini, selain itu laporan ini juga masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, masukan dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan agar laporan ini menjadi lebih baik.

Akhirnya, penulis sangat berharap semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi banyak pihak.

Surakarta, 31 Oktober 2019

Dewi Nurnani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	1
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang Dan Permasalahan	5
B. Tujuan Penelitian	14
C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	14
D. Luaran Penelitian	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
BAB III. METODE PENELITIAN	18
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
BAB V. PENUTUP	30
DAFTAR ACUAN	31
Daftar Narasumber	32
Artikel Internet	32

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

1. Penerjemahan

Beberapa definisi yang berkaitan dengan penerjemahan dilontarkan oleh beberapa pakar antara lain, Nida dan Taber (dalam Shuttlesworth & Cowie, 1997:182) mengatakan ” *Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Menurut Larson dalam Simatupang (2000), menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Dalam hal ini, bentuk yang kita hadapi adalah bahasa baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Brislin (1976:1) mengatakan bahwa penerjemahan mengacu pada pengalihan pikiran dan gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Sementara itu Lawendowski mendefinisikan penerjemahan sebagai ”*The transfer of 'meaning' from one set of language signs to another set of language signs*” (dalam Shuttlesworth & Cowie, 1997:182). Dari berbagai definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya penerjemahan merupakan pemindahan pesan, gagasan, atau pikiran dari bahasa satu sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa lain sebagai bahasa sasaran (Bsa). Selain itu, penerjemahan juga merupakan perubahan bentuk dari bahasa satu ke dalam bahasa lain.

Selain pemindahan pesan, gagasan, atau pikiran, dan perubahan bentuk bahasa, unsur budaya juga merupakan hal penting dalam penerjemahan karena penerjemahan merupakan jembatan penghubung antara penulis dan pembaca yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Toury mengungkapkan ”*A translation is taken to be any-target language utterance which is presented or regarded as such within the target culture, on whatever ground*” (dalam Shuttlesworth & Cowie, 1997:182). Nababan (2008: 13) mengatakan bahwa kompetensi kultural tidak hanya diperlukan dalam penerjemahan karya-karya sastra tetapi juga dibutuhkan dalam penerjemahan teks baik yang bersifat akademik maupun sastra karena keduanya selalu terikat dengan budaya.

Penerjemahan istilah budaya sering menjadi masalah apabila dalam bahasa sasaran (BSa) tidak ditemukan konsep budaya yang sama sehingga tidak ditemukannya padanan yang tepat. Dalam Venuti (1995:427) disebutkan, seandainya tidak ditemukan padanan konsep budaya yang tepat, istilah budaya tersebut tetap ditulis apa adanya. Namun perlu disertai catatan tambahan (*footnote*) dan daftar kata yang mengacu pada bagian teks yang memiliki konteks budaya tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menerangkan konsep budaya yang dimaksud sehingga pembaca bisa memahami hasil terjemahannya. Sebaliknya, apabila konsep budaya yang diterjemahkan ditemukan pada BSa, tentunya penerjemahannya akan lebih mudah menemukan padanan dengan tepat tanpa adanya *footnote* ataupun daftar kata dari istilah budaya tersebut.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi sekaligus sebagai nilai-nilai budaya yang diungkapkan dan merupakan cerminan pandangan hidup masyarakat berbahasa tersebut.

Di satu sisi bahasa merupakan obyek kajian penerjemahan, sementara di sisi lain, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan melibatkan unsur budaya yang melingkupi bahasa yang menjadi obyek kajian penerjemahan, baik unsur bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Penerjemahan akan berkualitas apabila melibatkan aspek kebudayaan dalam satu kesatuan yang utuh dengan kedua bahasa tersebut. Penerjemahan bukan hanya menerjemahkan bahasa tetapi sekaligus transfer budaya. Seperti yang dikatakan Mohanty (dalam Dollerup dan Lindegaard, 1994: 25) “*translation is not only a bilingual activity, but, at the same time a bi-cultural activity*”.

Bahasa merupakan medium pertunjukan wayang kulit yang paling menonjol dan menjadi wahana utama bagi dalang untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu. Seorang dalang berusaha memiliki kemampuan mengolah bahasa agar pesan yang disampaikan dapat diterima penonton, dan sekaligus agar dapat memikat penontonnya. Kemampuan dalang dalam mengolah bahasa dan sastra menjadi bekal yang utama bagi seorang dalang, mengingat ragam bahasa pertunjukan wayang kulit sangat variatif.

Gaya berbahasa seorang dalang dapat tercermin melalui *catur*, yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Goris Keraf dalam Rianta (2008: 2) menjelaskan bahwa, dilihat dari sudut bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Penelitian ini memfokuskan kajian pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terutama pada bahasa ungkapan dalam *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* pertunjukan wayang. Hal ini diperlukan sebagai acuan dalam menerjemahkan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang ke dalam bahasa Inggris.

Lakon dalam pertunjukan wayang tradisi (Jawa) mengandung bahasa ungkapan yang tentu saja tidak lepas dari budaya Jawa. Menerjemahkan bahasa ungkapan yang terdapat dalam lakon wayang tradisi (Jawa) berarti juga harus memahami budaya Jawa sebagai bahasa sumber. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menerjemahkan bahasa ungkapan yang terdapat dalam lakon Wahyu Purba Sejati ke dalam bahasa Inggris sehingga akan dihasilkan suatu model penerjemahan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang. Masalah ini juga tidak terlepas dari budaya bahasa sasaran (bahasa Inggris) sehingga peneliti juga harus menyesuaikan bahasa ungkapan hasil terjemahan dengan budaya masyarakat yang berbahasa Inggris agar hasil terjemahan tersebut mudah dipahami dan bisa diterima oleh mereka.

2. Model Penerjemahan

Ada beberapa model penerjemahan yang bisa diterapkan dalam praktek menerjemahkan. Menurut Nababan (1999: 29), hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: karena adanya perbedaan sistem bahasa sumber dengan bahasa sasaran, adanya perbedaan jenis materi teks yang diterjemahkan, adanya anggapan bahwa terjemahan merupakan alat komunikasi, dan adanya perbedaan tujuan dalam menerjemahkan suatu teks.

Penerjemah tidak harus menggunakan satu jenis atau model penerjemahan tetapi bisa menerapkan dua atau lebih model penerjemahan. Adapun beberapa model penerjemahan menurut Newmark dalam Nababan (1999:29) meliputi:

a. penerjemahan kata demi kata (word for word translation)

Jenis penerjemahan ini, pada dasarnya, masih terikat pada tataran kata jadi penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa merubah susunan kata dalam terjemahannya. Jenis ini bisa diterapkan kalau struktur bahasa sumber mempunyai kesamaan dengan struktur bahasa sasaran tetapi kalau tidak, maka hasil terjemahannya akan sulit dimengerti.

b. penerjemahan bebas (free translation)

Penerjemahan bebas (free translation) tidak terikat dengan pencarian padanan kata, frasa, atau kalimat tetapi cenderung pada pencarian padanan dalam tataran paragraf atau wacana. Penerjemah harus memahami isi atau amanat bahasa sumber dalam tataran paragraf atau wacana kemudian mengalihkan dan mengungkapkannya dalam bahasa sasaran. Hal itu sulit dilakukan oleh penerjemah yang belum berpengalaman. Penerjemah yang belum berpengalaman bisa menerjemahkan secara bebas tetapi dalam tataran frasa, klausa atau kalimat. Metode penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi (*content*) bahasa sumber daripada bentuk strukturnya. Kebebasan dalam metode ini masih sebatas bebas mengungkapkan makna pada bahasa sasaran, sehingga masih dibatasi maksud atau isi bahasa sumber walaupun bentuk teks bahasa sumber sudah tidak dimunculkan kembali. Lebih lanjut, pencarian padanan pun cenderung berada pada tataran teks, bukan kata, frasa, klausa atau kalimat, sehingga akan tampak seperti memparafrasa Bsu.

c. penerjemahan harfiah (literal translation)

Jenis penerjemahan ini terletak antara penerjemahan harfiah dengan penerjemahan bebas. Pada mulanya penerjemah melakukan terjemahannya kata demi kata tetapi kemudian susunan kata dalam kalimat terjemahannya disesuaikan dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Penerjemahan ini dilakukan apabila struktur kalimat bahasa sumber berbeda dengan struktur kalimat bahasa sasaran.

d. penerjemahan dinamik (dynamic translation)

Penerjemahan dinamik juga disebut sebagai penerjemahan wajar, artinya bahwa amanat bahasa sumber dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam bahasa sasaran. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang alami, baik dalam pengungkapan maupun konteks budaya, sebisa mungkin dihindari.

e. penerjemahan pragmatik (Pragmatic translation)

Penerjemahan pragmatik mengacu pada ketepatan penyampaian informasi dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber, contohnya seperti penerjemahan dokumen-dokumen teknik dan niaga yang lebih mengutamakan teknik dan niaga. Jenis penerjemahan ini kurang memperhatikan bentuk bahasa karena penerjemah lebih memusatkan perhatiannya pada pengalihan informasi selengkap mungkin.

f. penerjemahan estetik-puitik (esthetic-poetic translation)

Jenis penerjemahan ini tidak hanya memusatkan perhatian pada penyampaian informasi tetapi juga pada kesan, emosi dan perasaan dengan mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran. Penerjemahan ini disebut juga penerjemahan sastra seperti penerjemahan puisi, prosa, dan drama yang menekankan konotasi emosi dan gaya bahasa.

g. penerjemahan etnografik

Penerjemahan etnografik berusaha menjelaskan konteks budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Hal ini akan sulit dilakukan apabila suatu kata dalam bahasa sumber tidak atau belum mempunyai padanan dalam bahasa sasaran karena kedua pemakai bahasa berbeda budayanya. Oleh karena itu, dalam hal ini penerjemah tetap menulis kata atau istilah bahasa sumber tersebut dalam terjemahannya kemudian memberi anotasi atau arti dari kata tersebut.

h. penerjemahan komunikatif

Newmark dalam Nababan (1999:40) mengatakan bahwa suatu terjemahan hendaknya juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan atau mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam aktifitas menerjemahkan, unsur-unsur seperti bahasa sumber dan bahasa sasaran, budaya, penulis teks asli, penerjemah dan pembaca terjemahan perlu diperhatikan.

3. Bahasa Ungkapan

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (makna kias atau konotasi). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah gabungan kata itu termasuk ungkapan atau tidak, harus ada konteks kalimat yang menyertainya. Ungkapan seringkali ditemukan dalam suatu karya sastra ataupun karya seni seperti novel, puisi, drama, maupun seni pertunjukan dalam hal ini pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Wahyu Purba Sejati.

Contoh:

Ungkapan *pecahing dhadha wutahing marus* mempunyai makna sebenarnya (denotasi) yaitu *pecahnya dada tumpahnya darah*. Ungkapan tersebut mempunyai arti atau makna yang berbeda apabila dikaitkan dengan konteks kalimatnya yaitu bahwa pembicara sanggup membela dan menjaga ketenteraman negaranya meskipun harus *mengorbankan jiwa dan raganya*.

Dalam bahasa Jawa, ungkapan-ungkapan seperti itu termasuk dalam *basa rinengga* yaitu bahasa dengan cara merangkai kata-kata sehingga menjadi indah dan menarik. Bahasa tersebut sering digunakan dalam dunia pedalangan. Adapun jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

- 1) **Saroja**, yaiku tembung loro kang padha utawa meh padha tegese dianggo bebarengan (dua kata yang sama atau hampir sama artinya

digunakan secara bersamaan).

Contoh: a. Wayang iku minangka budaya kang adi luhung.

b. Supaya Koperasi Sekolah maju, para pengurus kudu nggunakake akal budi.

2) **Entar**, yaiku tembung kang tegesé ora kaya makna saluguné (kata kiasan).

Contoh : a. Para warga pada wedi amarga ana wong lara owah.

b. Sanajan rupane ayu, akeh sing ora seneng amarga tipis lambene.

3) **Wangsalan**, yaiku unen-unen kang ngemu teges badhean utawa cangkriman nanging dibatang (dibedhèk) dhéwé (semacam teka-teki yang jawabannya sudah tertera pada baris berikutnya).

Contoh : a. Sarung jagung, abot entheng ayo ditanggung (klobot)

b. Pindang lulang, kacek apa aku karo kuwe (Pindhang lulang = Krecek)

4) **Paribasan**, unen-unen kang wis gumathok racikane lan mawa teges tartemtu (semacam pepatah tetapi dengan arti yang sesungguhnya bukan kiasan).

Contoh : a. Becik ketitik ala ketara = sing becik bakal tinemu, sing ala bakale ketara (yang jelek akan kelihatan jelek dan yang baik akan kelihatan baik).

b. Cebol nggayuh lintang = wong duwe panggayuh kang mokal kecandhake (orang yang mempunyai cita-cita terlalu tinggi akan sulit terlaksana).

5) **Bebasan**, unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, ngemu surasa pepindhan. Kang dipindhakake kaanan utawa sesipatane wong/barang.

Wonge uga katut ing sajrone pepindhan nanging kang luwih ditengenake kaanane utawa tindak-tanduke.

Contoh :

1. Kocak tandha lukak

artinya : wong kang sugih omong pratandha durung akeh kawruhe (orang yang banyak bicara belum tentu pandai).

2. Ngubak-ngubak banyu bening

artinya: gawe kerusuhan ing papan kang tentrem (membuat kerusuhan dalam ketenteraman).

6) **Saloka**, yaiku unen-unen kang ajeg panganggone mawa teges entar, ngemu surasa pepindhan. Nanging kang dipindhakake wonge.

Contoh:

1. Gajah ngidak rapah

artinya : wong kang nglanggar wewalere dhewe (orang yang melanggar aturan yang dibuatnya sendiri).

2. Lahan karoban manis

artinya : wong bagus/ayu rupane tur becik bebudhene (orang tampan atau cantik dan perilakunya baik).

7) **Purwakanthi**, Purwa tegese wiwitan, kanthi tegese gandheng. Purwakanthi yaiku runtute swara ing ukara, wanda utawa tembung kang kapisan nggandheng wanda utawa tembung ing saburine.

Contoh :

- Kudu jujur yen kowe kepingin makmur.
- Ana dina ana upa, ana awan ana pangan.
- Pak Kreta, nunggang kreta mudhun kreteg Kertasana.

Purwakanthi ana werna telu yaiku :

1. Purwakanthi guru swara: yaiku purwakanthi kang runtut swarane.

- Watake putri kudu gemi, nastiti, lan ngati-ati.
- Yen gelem obah bakal mamah.

2. Purwakanthi guru sastra : yaiku purwakanthi kang runtut sastrane utawa tulisane.

- Dhasare wong jejodhoan yaiku bobot, bibit, bebed.
- Sing sapa salah bakale seleh.

3. Purwakanthi lumaksita utawa ana sing ngarani purwakanthi guru basa : yaiku purwakanthi sing tembunge ing ukara sadurunge dibaleni maneh ing ukara candhake. Tembung guru ing kene tegese paugeran utawa pathokan.

Purwakanthi guru swara ateges purwakanthi kang nganggo pathokan swara.

- bisane mung nyadhong dhawuh,
- dhawuhe Kang Murba Amasesa.
- Ngelmu iku luwih pangaji,
- ajine datanpa tandhing,

8) **Parikan**, unen – unen kang dumadi saka rong ukara. Ukara sepisanan kanggo narik kawigaten, lan ukara kapindho minangka isi.

Parikan iku kaya pantun nanging mung rong larik, parikan migunakake purwakanthi guru swara. Paugeran utawa pathokane parikan

Cacahing wanda kapisan, kudu padha karo ukara kapindho.

Ukara sing ngarep kanggo bebuka dene ukara sabanjure minangka isi, wos. Tibaning ukara kang kapisan kudu padha karo ukara sing kapindho.

Parikan bisa dumadi saka rong gatra utawa patang gatra.

Contoh:

- Pitik blorok, manak siji. Jare kapok, malah ndadi
- Manuk emprit, menclok godhong tebu. Dadi murid, sing sregep sinau.

9) **Pepindhan**, iku unèn-unèn jroning kang mindhakake barang, kahanan siji karo barang utawa kahanan liyane, lumrahe nganggo tembung panggandheng : kaya, lir, pindha, kadya, lir pendah. Pepindhan asring dipigunakaké ing pacelathon padinan, panyandra jroning adicara penganten, pagelaran wayang utawa jroning babagan sastra

Contoh:

- Ayune kaya dewi Ratih
- Dedeg piadege gagah prakosa kaya Raden Werkudara

Permasalahan

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bahasa ungkapan yang terdapat dalam pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati.
2. Bagaimana model penerjemahan bahasa ungkapan dalam lakon Wahyu Purba sejati ke dalam bahasa Inggris.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang yang terdapat dalam lakon Wahyu Purba Sejati dan bagaimana model penerjemahan bahasa ungkapan yang terkandung dalam lakon Wahyu Purba Sejati ke dalam Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk membantu mahasiswa asing yang mempelajari wayang tradisi khususnya wayang kulit tradisi Jawa (berbahasa Jawa). Selain itu, untuk memperkaya materi ajar mata kuliah Bahasa Inggris khususnya di Jurusan Pedalangan yang masih terbatas. Dengan mengacu kepada model penerjemahan ini, mahasiswa akan lebih mudah mendapatkan contoh-contoh bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang yang berbahasa Inggris. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah pula dalam memahami materi perkuliahan.

C. Urgensi (keutamaan) Penelitian

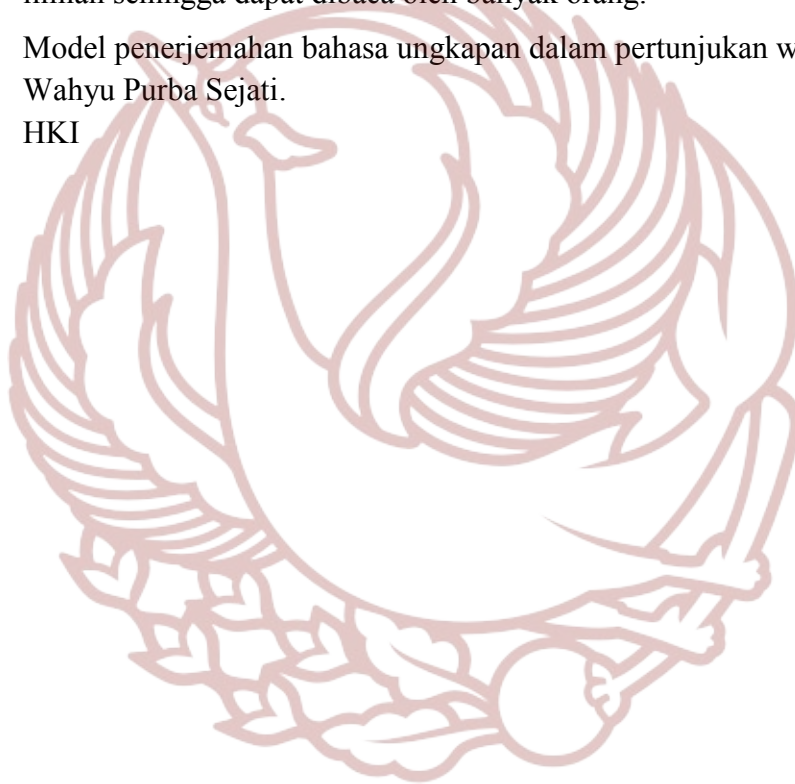
Model penerjemahan yang dihasilkan penelitian ini sangat bermanfaat dalam menunjang perkuliahan terutama untuk mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Selama ini referensi berbahasa Inggris yang berkaitan dengan pedalangan terutama yang berkaitan dengan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang sangat terbatas sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya materi ajar bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya di Jurusan Pedalangan tentang bagaimana bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang khususnya lakon Wahyu Purba Sejati diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini penting karena suatu saat ketika mereka mendapat kesempatan pentas di luar Jawa atau di luar negeri, mereka bisa menyesuaikan dengan mudah.

Selain yang tersebut di atas, model penerjemahan ini juga bisa memberi kontribusi kepada mahasiswa asing yang mempelajari wayang khususnya wayang tradisi Jawa di ISI Surakarta maupun di mana saja. Mereka akan lebih mudah memahami pertunjukan wayang terutama yang berkaitan dengan bahasa ungkapan dalam bahasa Jawa.

D. Luaran Penelitian

- Luaran penelitian ini adalah artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah sehingga dapat dibaca oleh banyak orang.
- Model penerjemahan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati.
- HKI



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian atau kajian yang terkait dengan model penerjemahan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang ke dalam bahasa Inggris belum ditemukan. Ada beberapa hasil terjemahan yang berkaitan dengan wayang misalnya, naskah berbahasa Jawa hasil karya Purbo Asmoro dengan lakon Sesaji Raja Suya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kathryn Emerson dengan judul *The Grand Offering of the Kings*. Naskah tersebut diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris.

Naskah berbahasa Jawa yang juga hasil karya Purbo Asmoro dengan lakon Mahkota Rama Makutharama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris juga oleh Kathryn Emerson dengan judul *Rama's Crown*. Naskah berbahasa Jawa tersebut diterjemahkan ke dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia oleh Sugeng Nugroho dan ke dalam bahasa Inggris oleh Kathryn Emerson.

Kedua terjemahan naskah tersebut tidak membahas mengenai ungkapan-ungkapan yang ada di dalamnya sehingga pembaca yang tidak bisa berbahasa Jawa tidak tahu mana yang merupakan ungkapan dan mana yang bukan. Bahasa ungkapan sangat dibutuhkan dalam pertunjukan wayang karena tanpa ungkapan tersebut bahasa pedalangan terasa kurang indah. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa bahasa ungkapan dalam pedalangan termasuk dalam bahasa yang indah atau dalam bahasa Jawa disebut *basa rinengga*.

Selain yang tersebut di atas ada penelitian tesis berjudul *Analisis Teknik Dan Kualitas Terjemahan Istilah-Istilah Seni Dan Budaya Dalam Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian 1990-1991 Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta Dan Terjemahannya*

sebuah tesis oleh Dewi Nurnani pada tahun 2016. Tesis tersebut menganalisis tentang teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan istilah-istilah seni dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Istilah-istilah seni tersebut meliputi istilah seni karawitan, seni pedalangan, dan seni tari jadi tidak hanya seni pedalangan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menerjemahkan ungkapan berbahasa

Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon Wahyu Purba Sejati. Hal itu dilakukan untuk menambah referensi bagi mahasiswa dari manca Negara yang ingin menambah wawasan tentang wayang dan pertunjukan wayang. Mereka pasti kesulitan memahami ungkapan-ungkapan tersebut karena tidak atau belum menguasai bahasa Jawa terutama ungkapan-ungkapannya yang cukup sulit untuk dipahami karena mengandung makna konotasi. Dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan mereka akan lebih mudah memahami makna ungkapan-ungkapan dalam pertunjukan wayang sehingga bisa memperlancar proses pembelajaran mereka.



BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dasar dalam bidang penerjemahan. Penelitian dasar juga sering disebut penelitian akademik atau penelitian murni yang hanya bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritik dan bukan manfaat praktis (Sutopo, 2006: 135-136).

Penelitian ini berupa studi kasus dalam pengertian bahwa semua bentuk penelitian kualitatif, baik penelitian dasar maupun penelitian terapan selalu bersifat kontekstual, dan berdasarkan sifat kekhususannya tersebut, sama sekali tidak ada usaha atau pemikiran untuk melakukan generalisasi (Sutopo, 2006: 136).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139).

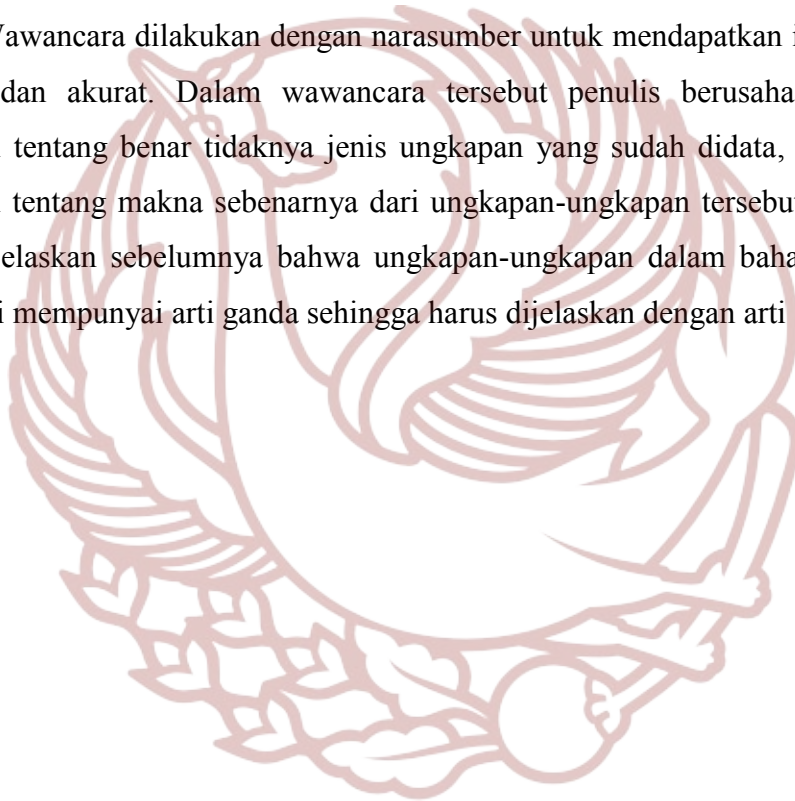
Penelitian ini bersifat terpancang (*embedded research*) maksudnya adalah bahwa peneliti sudah menentukan fokus penelitian sebelum mengambil data di lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Yin dalam Sutopo (2006: 39) bahwa penelitian terpancang adalah penelitian yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utama yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan studinya.

Data dalam penelitian ini berupa bahasa ungkapan berbahasa Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon Wahyu Purba Sejati. Bahasa ungkapan tersebut berupa frasa, klausa, atau kalimat. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa naskah wayang lakon Wahyu Purba Sejati dan hasil wawancara dengan nara sumber. Data tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berdasarkan berbagai pertimbangan antara lain budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa yaitu Jawa dan Inggris.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan pengamatan. Ketiga hal tersebut diharapkan dapat saling mendukung dan melengkapi

informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Studi Pustaka dilakukan dengan cara membaca naskah bahan ajar Pakeliran Gaya Pokok II Wahyu Purba Sejati. Penulis mendata ungkapan apa saja yang ada di dalam naskah tersebut dan hasil pendataan menunjukkan ada 60 ungkapan. 60 ungkapan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk membantu pembaca yang tidak bisa berbahasa Jawa sehingga mereka akan lebih mudah memahaminya. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ungkapan-ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam wawancara tersebut penulis berusaha mendapatkan informasi tentang benar tidaknya jenis ungkapan yang sudah didata, selain itu juga informasi tentang makna sebenarnya dari ungkapan-ungkapan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa pedalangan seringkali mempunyai arti ganda sehingga harus dijelaskan dengan arti sebenarnya.



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Lakon Wahyu Purbosejati

Raja Baladewa datang ke kerajaan Dwarawati menjumpai Kresna. Baladewa bercerita bahwa dirinya menerima sasmita dari Dewa. Dalam tidurnya, dia bermimpi dilihatnya sinar memancar dikerumuni oleh handaru (wahyu). Kresna diminta menjelaskan makna sasmita itu tetapi tidak mau. Dia hanya mengatakan bahwa wahyu Purbasejati akan turun. Baladewa diajak mencari wahyu itu kemudian mereka bersemedi di candi Gandamadana.

Raja di negara Tawanggantungan bergelar Prabu Dasakumara (sukma Dasamuka) menyuruh Megayitna (sukma Indrajid) mencari Sembadra di Dwarawati. Megayitna membawa prajurit jin pergi ke Dwarawati.

Raja Puntadewa minta kepada Bima agar mencari Arjuna yang sudah lama meninggalkan Amarta.

Hyang Guru dihadap oleh Hyang Narada, Ramawijaya dan Lesmana (yang telah berbadan halus). Lesmana dan Ramawijaya disuruh turun ke dunia. Hyang Narada dan Hyang Basuki mengawalnya.

Bima berjumpa Anoman menanyakan tempat penjelmaan Wisnu. Bima berkata, Ramawijaya telah menjelma pada Kresna. Anoman minta agar Bima mau mengantarnya ke Dwarawati. Bima mau mengantar asalkan Anoman mau diajak mencari Arjuna.

Juru Kunci candi Gandamadana bernama Jembawan dan Trijata menunggu Baladewa dan Kresna yang sedang bertapa. Wahyu berkisar di atas candi, kemudian masuk ke tubuh Baladewa dan Kresna. Narada membangunkan Baladewa dan Kresna memberi tahu bahwa wahyu telah turun pada mereka. Narada menerangkan, bahwa Wahyu Purba jatuh pada Kresna, wahyu wahdat jatuh pada Baladewa, sedang wahyu sejati jatuh pada Arjuna. Baladewa bertanya kenapa yang bertapa dia dan Kresna tetapi Arjuna juga memperoleh wahyu. Narada menerangkan, Arjuna telah datang lebih dulu untuk bertapa memperoleh wahyu .

Arjuna datang dan memberi hormat kepada Narada. Bima dan Anoman datang bertemu Jembawan. Mereka saling bercerita sejak berpisah sesudah perang Alengka. Anoman ingin mengabdikan diri di Dwarawati dan Kresna menerimanya. Mereka pulang ke Dwarawati.

Raja Dwarawati menerima laporan bahwa Sembadra hilang dicuri penjahat. Arjuna segera pergi mengejar pencuri. Penjahat tersebut tidak lain Megayitna yang

melarikan Sembadra. Arjuna mengejar dan merebutnya. Setelah Sembadra dapat direbut, Anoman masuk ke kancing sanggul tempat sembadra berada. Megayitna bisa lolos dan pulang ke Tawanggantungan. Megayitna tidak tahu bahwa Sembadra telah diganti Anoman. Maka setiba di istana dia berkata kepada raja bahwa Sembadra telah berhasil dibawanya. Setelah dikeluarkan dari sanggul bukan Sembadra melainkan Anoman. Raja Dasakumara marah terjadilah perang. Dasakumara dapat ditangkap, lalu dimasukkan penjara besi di Gunung Ngungrunan. Raja Kresna dan keluarga Pandawa datang dan terjadilah perang melawan Megayitna. Megayitna dan prajuritnya kalah. Anoman disuruh bertapa di Kendalisada. Raja Kresna dan Pandawa bersyukur di Dwarawati.

Bahan ajar Pakeliran Gaya Pokok II yang merupakan naskah pertunjukan wayang lakon Wahyu Purbo Sejati mengandung ungkapan-ungkapan berbahasa Jawa yang cukup sulit untuk dipahami oleh semua orang karena mempunyai makna konotasi. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah seperti berikut ini:

Bahasa ungkapan yang terdapat dalam pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati adalah sebagai berikut:

NO	Bahasa Ungkapan	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
1.	Nalika wonten ing jawi raosing manah kados <i>sinamber gelap lepat, tinubruk mong tuna, ...</i>	Ketika di luar, saya merasa <i>sangat terkejut.</i>	When outside, I was <i>very surprised.</i>
2.	<i>Dahat kumepyur kados panjang putra dhumawahing sela kumalasa, ...</i>	<i>Rasanya seperti tertimpa batu yang besar...</i>	<i>It's like being crushed by a large rock ...</i>
3.	<i>... upami kambengan salamba kapanjer madyaning alun-alun katiyubing samirana sakalangkung kumejot kumitir carob mor maras.</i>	<i>perasaan yang selalu khawatir dan tidak tenang</i>	<i>Always feel worried and uneasy</i>
4.	Nanging sareng dumugi ngarsanipun Kanjeng Dewaji, <i>asreping manah pindha siniram ing tirta marta, ...</i>	Tetapi ketika sampai di depan sang raja, <i>hatinya menjadi tenang dan tenteram.</i>	But when he arrived in front of the king, <i>his heart became calm and peaceful.</i>
5.	Sampun ingkang siang, sanadyan ing wanci dalu pejah gesang kawula sumangga ing asta kekalih, <i>tembung tadhah wadana, suka kakurepna ing abahan, kapanduka warastra ingkang lungit ...</i>	Tidak hanya siang hari, meskipun malam hari hidup dan mati saya, <i>saya serahkan dengan kedua tangan kepada sang raja...</i>	All the day and night <i>I surrender my life to the King.</i>
6.	Sapa ta kang kawogan ing Praja	Tidak ada yang bisa	<i>No one can solve the</i>

	Dwarawati, <i>pantes ngobori pepeteng, hambabati rerungkut, kajaba among sira</i>	<i>mengatasi masalah di Kerajaan Dwarawati kecuali kamu.</i>	<i>problems in Dwarawati Kingdom except you.</i>
7.	<i>...ora pisan bebasan adoh lintang waluku sinawat ing balang kayu, cepak cupete, tangeh kenane.</i>	<i>... raja yang sangat ditinggikan dan diagungkan di kerajaan Dwarawati.</i>	<i>... the King who was highly exalted in Dwarawati kingdom.</i>
8.	<i>Tebih sampun tuwuk, celak malah boten kuwawi nampi, ingkang prasasat boten wonten kendhatipun pindha ilinining narmada</i>	<i>Semua yang diberikan oleh raja sudah sangat cukup.</i>	<i>Everything given by the king has been more enough.</i>
9.	<i>Boten langkung kawula hamung nyenyadhang dhawuhing nata, suka kakarsakna nggayuh ingkang tebih, ngrangsang ingkang inggil</i>	<i>Saya akan melakukan apapun yang diperintahkan raja.</i>	<i>I will do whatever the King commanded.</i>
10.	<i>...sadaya samya sayuk rukun sahiyeg saeka kapti, sirna ingkang lampah cecengilan.</i>	<i>... semua bekerja gotong royong saling membantu, tidak ada yang saling memfitnah.</i>	<i>... all people work together to help each other and no one slanders each other.</i>
11.	<i>...mung wae lamun sun rasa kadya datan mantra-mantra sampurna, luhur, miwah wibawane.</i>	<i>... saya merasa semua orang tahu tentang kesempurnaan, kemuliaan serta kewibawaannya.</i>	<i>... I know that all people learn about his perfection, glory and authority.</i>
12.	<i>...kaya kasurung keketeging rasa tansah kepengin amulat lekasing kanjeng rama swargi Prabu Basudewa ing reh pangembat panataning adil sarta wimbuhing katentreman</i>	<i>...seperti ada dorongan dari dalam hati yang selalu ingin mencontoh perjuangan almarhum ayah Prabu Basudewa dalam memerintah secara adil dan menjaga ketenteraman.</i>	<i>... I always want to do like my father King Basudewa did with his fairly and peacefully goverment.</i>
13.	<i>Apa ana jaran ngerat pandengan. Liman medhot wantilan, macan babal saka krangkeng?</i>	<i>Tidak ada harta benda milik rakyat yang hilang.</i>	<i>There is no property lost from their places.</i>
14.	<i>Sumengkaning wardaya yayah hanyabrang samodra</i>	<i>Suatu tanda minta gendhing.</i>	<i>A sign for asking a gendhing.</i>
15.	<i>Anempuh bebasan, yayah lumampah ing wanci panglong kapapak obor sèwu.</i>	<i>Merasa sangat bahagia</i>	<i>Feel very happy</i>
16.	<i>Gandhèng sampun aring kanang huswa sarta asating reriwé, ...</i>	<i>Karena sudah hilang rasa lelah silahkan mulai bicara.</i>	<i>Because it has gotten fresh, please start talking.</i>
17.	<i>...déné rawuh paduka</i>	<i>... kedatangan raja terlihat</i>	<i>...the king's arrival</i>

	<i>kawistingal sumengka pangawak bajra, ...</i>	<i>tergesa-gesa....</i>	<i>seems to be in a hurry.</i>
18.	muhi keparenga paring dhawuh, 'ri paduka tansah nganglungaken jangga nilingaken karna.	<i>Saya selalu siap mendengarkan apa yang dibicarakan Raja.</i>	<i>I am always ready to listen to what the King said.</i>
19.	Èstunipun 'ri paduka inggih mentas nampi wisik cundhuk ingkang paduka dhawuhaken dhasar nunggil wanci nalika ratrining Sukra mancawarna.	Sebenarnya raja juga baru saja menerima wangsit seperti yang diceritakan dalam waktu yang sama yaitu pada hari Jumat.	In fact, the king also has just received the wangsit as your majesty told at the same time, on Friday.
20.	Yayi prabu kadangé pun kakang, rumangsa lega atiku, wiwit mungkasi pangandikaning yayi prabu samendhang datan karempit	..., saya merasa lega karena bisa mengakhiri pembicaraan ini dengan baik.	... I feel relieved to be able to end this conversation smoothly.
21.	Malah babar pisan pun kakang minta pituduh, paran prayogané laku murih hambabar padhang jingglang ingkang kasandhang.	Malah sekalian saya minta nasehat bagaimana agar bisa mengatasi masalah ini.	In fact, I ask for advice on how to overcome this problem.
22.	Ora kêtang peteng sambung obor, bésuk ngentèni apa?	Kerjakan sekarang juga	Do it now
23.	kajaba asung pakurmatan, ngiras pajang pesisiran aniti bawah,	...selain memberi penghormatan juga melihat suasana di daerah.	... besides paying homage, the King also see the condition of the people.
24.	aja nganti ana pakartining liyan kang hambebidho api rowang	...jangan sampai ada orang yang mengganggu ketenteraman negara.	...let no one disturb the peace of the country.
25.	Inggih sinuwun, sapengker paduka, kula tansah ndhèrèk cegah dhahar miwah guling, murih bangkit mundhi kanugrahan	..., mulai sekarang saya akan ikut berpuasa (prihatin) supaya keadaan segera aman dan tenteram.	..., I will always try to be concerned in order to make our state safe and secure.
26.	...esthining tyas tan liyan kepengin mulyakake candhining sawarga rama Prabu Basudewa kang wus jinempna ing angin cinandhi ngawiyat dumunung ing tepet-suci.	... niat saya tidak lain hanyalah ingin menjaga makam ayahanda Prabu Basudewa yang sudah dimakamkan di tempat suci..	... my intention is nothing but I want to guard the grave of my father Prabu Basudewa who has been buried in the holy place .
27.	... amarga nagara kang tinilar ratu gustine anempuh bebasan "kataman lara ayu".	...karena negara yang ditinggal Rajanya bagaikan terkena sakit cacar.	... Because the country where the King left is like a man who is suffering

			<i>from smallpox.</i>
28.	...aja nganti ana pakartining liyan <i>nedya mbidhung api rowing</i>jangan sampai ada orang yang berniat ingin <i>mengganggu</i> Let no one else <i>disturb the peace of the country</i> .
29.	Kaka prabu, katentremaning praja badhé kula tohi mawi <i>pecahing dhadha wutahing marus</i> ,	..., saya akan <i>mengorbankan jiwa dan raga</i> saya demi ketenteraman negara.	..., I will sacrifice myself in order to keep the peace of the country.
30.	...labet kula sampun sagah <i>dados cagak minangka tuwak</i> , ...	Saya berjanji akan menjadi <i>kekuatan negara</i> I have promised to be <i>the state power</i> , ...
31.	... tumuli dhawuhna para wadya kang sapérangan nderekake tumeka jabaning kutha, <i>ngiras pantes pajang pesisiran niti bawah</i> , déné kang sagolongan rumeksa yuwananing praja.	...segera perintahkan sebagian prajurit untuk ikut sampai keluar kerajaan, <i>sekalian memeriksa keadaan rakyat</i> sedangkan yang sebagian tetap menjaga ketenteraman negara.	... immediately ordered some of the soldiers to leave until they left the kingdom, <i>seeing the condition of people</i> , while others stay to keep the peace of state.
32.	"..., aja nganti <i>tundha bima budhaling wadya tumuli nembanga tengara</i> ,	"..., <i>harus siap menjaga keamanan negara</i> ,	"..., <i>must be ready to guard the state</i> .
33.	..., <i>nempuh bebasan njajah désa milang kori ngantos tepung gelang</i> ...	, <i>saya sudah berusaha mencari kesemua pelosok negeri</i>, <i>I've been trying to find through all the regions</i>
34.	...malah kepara anjalari wadya raseksa ingkang maèwu-èwu <i>tumpes atapis ludhes kèles tanpa tilas</i> , kalebet putra, sentana, lan para nayaka gugur madya ning ronanggana,justru menyebabkan beribu-ribu buta <i>musnah</i> termasuk putra, saudara, dan para pejabat kerajaanit even <i>destroyed</i> the giants including sons, relatives, and royal officials in the battlefield,...
35.	<i>Samendhang boten karempit dhawuh paduka nata</i> , ...	<i>Semuanya siap menjalankan tugas</i> seperti perintah paduka raja,...	<i>All of us are ready to do whatever you say</i> .
36.	..., kula kuwatos menawi mengsah nindakaken <i>karti sampeka</i> karena mboten lana <i>bebudening mengsah</i>, saya khawatir musuh akan masuk secara <i>diam-diam</i> ke wilayah negara <i>Dwarawati</i>, I'm worried the <i>enemy will come secretly</i> into the state of Dwarawati.
37.	..., ngawékani pakartining mengsah kang nedya <i>mbebidho api rowang</i> , murih saged kadenangan	..., mengantisipasi musuh yang ingin <i>mengganggu</i> supaya bisa kelihatan.	, in anticipation of the enemy <i>who wants to disturb</i> ,...
38.	Sigra sang Rahadyan Setyaki, <i>ngamuk punggung nirbaya nirwikara</i> , ...	Raden Setyaki <i>mengamuk membabi buta</i> dalam melawan musuh dari Tawang Gantungan sehingga	Raden Setyaki fight blindly that no one dared to fight.

		tidak ada yang berani melawan.	
39.	nggih penembahan, <i>kula pundhi kula suwuk brekat mekakat sing kantun, ...</i>	<i>...semoga dukungan dan doa Panembahan menambah kekuatan lahir batin.</i>	<i>... may your support and prayer strengthen my soul.</i>
40.	tumuli angger dhedhagana ing kono, kanthi dhasar <i>pepayung ati suci teteken budi rahayu</i>	<i>...bersemedi dengan didasari hati yang suci dan pikiran yang jernih.</i>	<i>...meditation based on a pure heart and clear mind.</i>
41.	<i>Kridhaning ati tan bangkit mbedhah kuthaning pasthi, budi dayaning manungsa ora bisa ngungkuli garising kawasa.</i>	<i>Semua usaha manusia tidak mampu mengalahkan kekuasaan Tuhan.</i>	<i>All human endeavors cannot defeat God's power.</i>
42.	Mula kudu tetep <i>ing lahir hangudi kardi, ing batin hangésthi budi, ...</i>	Oleh karena itu kita harus tetap berusaha dan berdoa...	Therefore we must keep trying and praying...
43.	Prastawa dhawuh paduka boten kirang trawaca nggen kula midhangetaken, <i>tuhu samendhang datan karempit, ...</i>	Semua yang dibicarakan raja sudah <i>sangat jelas</i> .	Everything the king talked about was very clear.
44.	<i>...; welingku aja pegat kaprayitnan, marga budhalmu marengi dina tali wangké, ...</i>	<i>...; saya pesan kamu jangan sampai terlena karena keberangkatanmu bersamaan dengan hari baik (tidak ada larangan).</i>	<i>...; I ordered you not to be complacent because your departure is at the same time as a good day (there are no restrictions).</i>
45.	<i>sepi ing pamrih rame ing gawe.</i>	<i>bekerja tanpa mengharapkan imbalan.</i>	<i>works without expecting anything in return.</i>
46.	<i>Debog bosok galih asem cuuuh nya kadhasmu!</i>	<i>Doa atau mantram</i>	<i>Prayer or mantram</i>
47.	<i>Ora ana gawar kentheng kang minangka wewates</i>	<i>Tidak ada halangan apapun</i>	<i>There is no obstacle whatsoever</i>
48.	Aja maju ijèn, kroyoken sakancamu ora bakal <i>tinggal glanggang colong playu.</i>	Jangankan hanya kamu sendiri, kamu lawan aku dengan teman-temanmu aku tidak akan pergi <i>melarikan diri</i> .	I won't run away eventhough you and your friends fight me.
49.	Sajak mentas meguru anyar; <i>lena pangéndhamu adoh balang prebatang, cedhak tak sabetake pang kemuda rontok kwandhamu</i>	<i>Tanda minta gendhing kemuda</i>	<i>A sign for asking gendhing kemuda</i>
50.	<i>..., ngibaraté ngethok pring aja kok-pilihi sing pucuk, hayo</i>	<i>..., kalau berani jangan hanya melawan yang kecil</i>	<i>..., if you are brave, don't only fight</i>

	<i>dhangkèlé trajangen.</i>	<i>tetapi juga pimpinannya.</i>	<i>against the soldier but also the commander.</i>
51.	<i>Hamuk suramrata jaya mrata, ketiban tanganku mangsa mindho gawé</i>	<i>Siapa saja dilawan</i>	<i>Anyone is opposed</i>
52.	<i>Dudu sanak dudu kadang yèn mati melu kelangan</i>	<i>Kita harus bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat.</i>	<i>We have to help each other in overcoming the problems in our society..</i>
53.	<i>Dhimas Werkudara, aja kaduk ati béla panampa si adhi daktimbali</i>	<i>Dhimas Werkudara, jangan terlalu senang kenapa saya memanggilmu.</i>	<i>Werkudara, don't misunderstand why I'm calling you.</i>
54.	<i>Yèn watuk bisa mari, nanging yèn watak angèl tambané</i>	<i>Menggambarkan orang yang memiliki sifat tidak baik akan selalu dibawa terus.</i>	<i>Describing someone who has a bad character can't be cured.</i>
55.	<i>Awit nadyan rambah-rambah gara-gara ingkang hanempuh kahyangan.</i>	<i>Karena kekacauan yang berulang-ulang sampai bisa menembus kahyangan.</i>	<i>...the chaos is repeated until it can penetrate the heaven.</i>
56.	<i>Pukulun, purwa, madya, myang wasana ingkang sampun paduka dhawuh ---aken, samendhang boten karempit,...</i>	<i>Pukulun, dari awal sampai akhir, semua yang paduka bicarakan sudah jelas.</i>	<i>Your Majesti, from the beginning up to the end, everything you have spoken is clear.</i>
57.	<i>Awit kang saka iku bisané tumuli hambabar padhang njinglang kang padha sinandhang,...</i>	<i>Oleh karena itu semuanya bisa dilaksanakan dengan baik.</i>	<i>Therefore everything can be implemented well.</i>
58.	<i>Wonten kepareng punapa déné paduka mrepegi anggèn kawula nedheng pitekur.</i>	<i>Ada keperluan apa paduka mendekati saya yang sedang bersemedi.</i>	<i>Is there any problem for Your Majesty approached me when I was meditating.</i>
59.	<i>Hiya kakang, sakadaring laku sagaduking panemu nedya dak tindakaké</i>	<i>Saya melakukan sesuai dengan kemampuan saya.</i>	<i>I do according to my ability.</i>
60.	<i>Mèh kémawon telas pangajeng-ajeng kula saéngga èsthining manah tan nyipta gesang, pepuntoning amung lampus.</i>	<i>Hampir saja saya tidak punya harapan sehingga saya berniat untuk mengakhiri hidup saya.</i>	<i>I almost had no hope so I intended to end my life.</i>

Pertunjukan wayang kulit purwa mengandung ungkapan-ungkapan berbahasa Jawa yang tentu saja berbeda dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris. Banyak ungkapan dalam pertunjukan wayang yang tidak ditemukan padanannya

dalam bahasa Inggris mengingat wayang kulit purwa berasal dari masyarakat Jawa sehingga bahasa yang digunakan pasti dipengaruhi oleh budaya Jawa yang sangat berbeda dengan budaya masyarakat berbahasa Inggris.

Peneliti menemukan 60 ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon Wahyu Purba Sejati seperti yang tersebut dalam tabel di atas. Ungkapan-ungkapan tersebut, terlebih dahulu, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar pembaca yang tidak berbahasa Jawa bisa mengerti dan memahami arti ungkapan tersebut dengan mudah sebelum mengerti dan memahami ungkapan dalam bahasa Inggris.

Peneliti menggunakan model penerjemahan dinamik (*dynamic translation*) dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan tersebut. Model penerjemahan ini disebut juga sebagai penerjemahan wajar. Amanat dari bahasa sumber (bahasa Jawa) dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang wajar atau lazim dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris). Segala sesuatu yang bersifat asing atau kurang alami baik yang terkait dengan konteks budaya ataupun pengungkapannya sebisa mungkin dihindari. Model penerjemahan ini lebih mementingkan pengalihan amanat ke dalam bahasa Inggris. Beberapa contoh ungkapan yang diambil dari tabel di atas bisa dijelaskan sebagai berikut:

Ungkapan *sinamber gelap lepat, tinubruk mong tuna* bukan berarti disambar petir, ditubruk macan tetapi ada makna yang lebih dari itu yaitu orang yang merasa *sangat terkejut*. Jadi ungkapan tersebut menunjukkan perumpaan betapa terkejutnya seseorang seolah seperti disambar petir dan ditubruk macan. Ungkapan tersebut bisa diterjemahkan menjadi *very surprised*.

“Kaka prabu, katentremaning praja badhé kula tohi mawi *pecahing dhadha wutahing marus,...*”. Dalam kalimat bahasa Jawa tersebut ada ungkapan *pecahing dhadha wutahing marus* yang secara harfiah berarti *pecahnya dada dan tumpahnya darah*. Arti kiasan seperti itu tidak mudah dimengerti oleh pembaca berbahasa selain Jawa terutama yang berbahasa Inggris sehingga perlu dikonotasikan menjadi *mengorbankan jiwa dan raga (sacrifice himself)*.

“Nanging sareng dumugi ngarsanipun Kanjeng Dewaji, *asreping manah pindha siniram ing tirta marta, ...*”. Ungkapan *asreping manah pindha siniram ing tirta marta* mempunyai arti harfiah *hatinya menjadi dingin seperti disiram air kehidupan*. Hati yang tempatnya di dalam tubuh kita tidak mungkin disiram dengan air, jadi ungkapan tersebut diartikan secara konotatif menjadi *hatinya menjadi tenang dan tenteram*. Dalam bahasa Inggris, ungkapan tersebut kemudian diparafrase menjadi *his heart became calm and peaceful*.

Ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* mengandung makna konotasi yaitu kita bekerja jangan hanya karena ingin dipuji atau ingin mendapat imbalan dan lain-lain. Kalau kita bekerja dengan ikhlas hasilnya pasti akan baik maka imbalan akan datang dengan sendirinya dan orang akan memuji kita karena telah bekerja dengan baik. Apabila ungkapan tersebut diterjemahkan secara harfiah menjadi *quiet in reward crowded in works* maka pembaca berbahasa Inggris tidak akan bisa mengerti maknanya, oleh karena itu kemudian diparafrase menjadi *works without expecting anything in return (bekerja tanpa mengharapkan imbalan)*.

Yèn watuk bisa mari, nanging yèn watak angèl tambané. Kalimat tersebut merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang tidak hanya memberi informasi atau pesan bahwa sakit batuk itu bisa disembuhkan tetapi kalau sifat atau karakter orang tidak bisa diubah atau akan dibawa terus, tetapi juga mempunyai arti konotatif *orang yang memiliki sifat tidak baik akan selalu dibawa terus*. Biasanya orang yang mengatakan hal itu dalam keadaan marah, emosi atau tidak puas dengan seseorang yang menurut orang tersebut tidak baik sifat dan perilakunya sehingga sering menyakiti orang lain. Dalam bahasa Inggris, ungkapan tersebut diterjemahkan dalam parafrase *someone who has a bad character can't be cured*.

..., *nempuh bebasan njajah désa milang kori ngantos tepung gelang...* merupakan ungkapan atau *bebasan* (dalam bahasa Jawa) atau perumpamaan sehingga mengandung makna konotatif di dalamnya. Orang yang mengatakan ungkapan tersebut tidak hanya bermaksud mengungkapkan makna bahwa dia sudah berjalan berkeliling desa bahkan ke seluruh pelosok negeri tetapi orang tersebut ingin mengatakan bahwa dia sudah berusaha mencari (sesuatu) ke seluruh tempat dan di wilayah negeri. Ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *..., I've been trying to find through all the regions*

“Tumuli angger dhedhagana ing kono, kanthi dhasar *pepayung ati suci teteken budi rahayu*”. Kalimat tersebut mengandung ungkapan *pepayung ati suci teteken budi rahayu*.

Kalau kita memahami secara harfiah kaimat tersebut mempunyai arti bersemedi dengan dipayungi hati yang suci dan dengan bertongkat pikiran. Hal itu tidak mungkin bisa dipahami dengan mudah oleh pembaca berbahasa selain Jawa karena mengandung arti konotatif. Bagaimana kita bersemedi dengan hati sebagai payung dan pikiran sebagai tongkat. Oleh karena itu kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "...bersemedi dengan didasari *hati yang suci dan pikiran yang jernih*". Ungkapan tersebut, dalam bahasa Inggris menjadi "*...meditation based on a pure heart and clear mind*".

Dudu sanak dudu kadang yèn mati melu kelangan. Arti harfiah ungkapan tersebut adalah bahwa kita ikut kehilangan apabila ada orang meninggal meskipun orang tersebut bukan sanak saudara kita. Ungkapan itu juga memiliki konotasi bahwa kita harus pandai bergaul di tengah masyarakat agar kita diterima dengan baik bahkan dianggap seperti saudara sendiri. Apabila masyarakat sudah menganggap kita seperti keluarga sendiri maka apapun permasalahan yang terjadi akan diselesaikan secara gotong royong dengan rasa kekeluargaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik paraphrase dalam menerjemahkan ungkapan tersebut sehingga makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa sumber tetap dialihkan secara utuh ke dalam bahasa sasaran (Inggris) sesuai dengan kaidah bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan tersebut menjadi *kita harus bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat* sehingga bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *we have to help each other in overcoming the problems in our society*.

BAB V. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang model penerjemahan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati, penulis mendapatkan 60 bahasa ungkapan yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Wahyu Purba Sejati melalui analisis naskah pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati oleh Ki Mujaka Jakaraharja. Naskah tersebut merupakan bahan ajar dalam mata kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II. Bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang mempunyai makna konotatif. Untuk mengetahui makna konotatif ungkapan tersebut, konteks kalimatnya harus diketahui terlebih dulu. Penulis menerjemahkan ungkapan tersebut ke dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dilakukan agar pembaca yang tidak berbahasa Jawa juga bisa memahami tulisan ini sehingga bisa menjadi referensi dalam mempelajari budaya Jawa.

Ungkapan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan ungkapan dalam arti sebenarnya sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Ungkapan –ungkapan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan cara memparafrase. Penulis menerapkan teknik parafrase karena ungkapan –ungkapan yang terdapat dalam pertunjukan wayang tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris. Hal itu terjadi karena budaya yang melatarbelakangi masing-masing bahasa berbeda. Wayang kulit purwa merupakan budaya yang berasal dari Jawa sehingga ungkapan-ungkapannya didasari oleh bahasa Jawa sehingga tidak bisa ditemukan dalam bahasa Inggris yang pasti dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat Inggris dan negara-negara lain yang berbahasa Inggris. Dengan menerapkan teknik penerjemahan parafrase maka model penerjemahan yang dihasilkan adalah model penerjemahan dinamik atau penerjemahan wajar (*dynamic translation*). Nababan (1999:33) mengatakan bahwa dalam penerjemahan dinamik, amanat bahasa sumber dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam bahasa sasaran. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang alami, baik dalam pengungkapan maupun konteks budaya, sebisa mungkin dihindari. Pembaca yang tidak berbahasa Jawa akan lebih mudah memahami maknanya melalui model penerjemahan tersebut.

DAFTAR ACUAN

- Brislin, R.W.(ed).1976. *Translation; Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Dollerup, C. and Lindegaard, A. 1994. *Teaching Translation and Interpreting*2. Philadelphia: John Benjamins
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masturoh, Titin. 2003. Bahasa Pedalangan Gaya Mujaka Jakaraharja, Studi Kasus Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana (Tesis). Program Pasca Sarjana STSI Surakarta.
- Masturoh, Titin. 2018. Sastra Karawitan (Buku Ajar). Surakarta: Penerbit ISI Press
- Molina, L. dan Albir, A.H. 2002. “*Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*”. Jurnal Meta. Vol.XLVII, No.4
- Nababan, M.R. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, M.R. 2008. *Kompetensi Penerjemahan Dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan Pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Newmark, P. 1998. *A Textbook of Translation*. New York/London: Prentice Hall.
- Nida, E.A and Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden:E.J.Brills
- Purwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rianta, Jaka. 2008. *Makna Bahasa Ungkapan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Cermin Pandangan Hidup*. ISI Surakarta: Laporan Penelitian.
- Shuttleworth, M. and Cowie, M.. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Simatupang, M. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility*. London: Roudledge
- , 2017. *Wahyu Purbo Sejati* (Bahan Ajar Mata Kuliah Pakeliran Gaya Pokok II). Jurusan Pedalangan, ISI Surakarta.

Daftar Narasumber

1. Dr. Dra.Tatik Harpawati, M.Sn.
2. Dra. Titin Masturoh, M.Sn.
3. Suwondo, S.Kar.,M.Hum.

Artikel Internet

1. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=bahasa+ungkapan+adalah&btnG=
2. https://www.transkomunika.com/en_US/blog/newmark/
3. https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Ungkapan

